

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Persepsi

a. Defenisi Persepsi

Menurut Brian Fellow (dalam Dedi Mulyana 2008:180) persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi, apa yang ingin dilihat oleh seorang yang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Keinginan itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat/mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat/dialaminya.

Persepsi menurut Joseph A. Devinto dalam Dedi Mulyana (2008:180) persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Inilah yang menyebabkan manusia memiliki perbedaan dan nantinya yang akan membuat kita memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lainnya. Dengan demikian persepsi adalah penafsiran, penilaian dan stimulus yang mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:675). Persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Pengertian lainnya proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun sesuatu kejadian yang di alami yang awalnya stimulus itu ditangkap oleh alat indra.

Persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang diperoleh melalui pengamatan pengindraan. Persepsi dalam hal ini diartikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar atau tidak sadar (Rahman, 2009:110)

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan atau mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Rahman, 2009:88-89). Persepsi ini membuat pengaruh eksternal yang kemudian menginterpretasikan, mengelompokkan, dan mengatur pesan yang mana yang akan di simpan kedalam memorinya.

Didalam psikologi dikenal dua istilah proses informasi yang diterima dari pengamatan, yaitu sensasi dan persepsi. Dalam pengertian yang sempit kedua istilah ini tidak dibedakan karena kedua fungsi ini merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Tetapi secara fungsional kedua fungsi psikis ini sangat berbeda. Proses pengelompokan, membedakan, dan mengorganisir informasi pada dasarnya dapat terjadi pada tingkat sensasi. Hanya saja tidak terjadi interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pada persepsi pemberian arti ini menjadi hal yang penting dan utama. Pemberian arti ini dikaitkan dengan isi pengalaman seseorang. Dengan kata lain seseorang menafsirkan satu stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya.

Oleh karenanya, persepsi juga dapat didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman. Dalam proses kerjanya, sistem sensasi ini dikerjakan dalam sebuah proses mendeteksi sejumlah rangsang sebagai bahan informasi yang diubah menjadi impuls saraf dan dikirim ke otak melalui benang-benang saraf. Oleh karenanya, secara sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat penerima (*resptor*) sejumlah rangsang yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsang yang diterima tersebut. Sedangkan persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan dan mengaitkan beberapa rangsang sekaligus. (Rahman, 2009:97-98).

Rangsang-rangsang yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sensasi dan persepsi pada dasarnya merupakan komponen pengamatan, yang berbeda dalam kesederhanaan prosesnya. Proses persepsi lebih rumit dari pada proses sensasi, karena proses persepsi ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus.

Dengan menganalisa pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas terlihat dengan jelas bahwa persepsi itu memiliki kaitan yang erat dengan anggapan, pengetahuan, penerimaan, serapan, kesadaran, dan penafsiran, stimulus, dan proses indrawi. Itu semua menunjukkan bahwa persepsi sangat berkaitan dengan kesan. Beranjak dari itu, maka pengertian persepsi yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah “kesan seseorang terhadap suatu obyek yang diperoleh melalui proses indrawi”.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses persepsi dapat dirumuskan sebagai teori rangsang balas, persepsi merupakan bagian dari keseluruhan yang dihasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologi lainnya mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran.

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai, yaitu obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus tersebut mengenai alat indra atau reseptor, perlu dikemukakan bahwa antara obyek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa obyek dan stimulus itu jadi satu, misalnya dalam tekanan. Benda sebagai obyek langsung mengenai kulit sehingga akan terasa tekanan tersebut (Walgito, 2010: 102)

Proses stimulus mengenai alat indra merupakan proses kealaman atau proses fisik, stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses *fisiologis*. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses *psikologis*.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa misalnya yang dilihat atau apa yang di dengar, atau pun apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. (Walgito, 2010:102)

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari mana dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya. Dari proses persepsi ada tiga komponen utama yaitu:

a. Seleksi.

Seleksi adalah proses penyaringan oleh alat indra terhadap rangsang luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang di anut, motivasi, kepribadian, dan kesadaran.

c. Pembulatan.

Maksud pembulatan dalam hal ini adalah penarikan kesimpulan dan tanggapan terhadap informasi yang diterima.

Persepsi merupakan proses yang menyatu dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindra seseorang, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan respon yang intergrated dalam diri individu.

Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Persepsi itu bersifat individual.

c. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus (obyek) merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Obyek yang dipersepsi.

Obyek mengenai stimulus yang mengenai alat indra atau *reseptor*. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf

penerima yang berkerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian.

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. (Walgito,2010:101)

d. Teori Persepsi

Dalam Persepsi terdapat tiga teori yaitu:

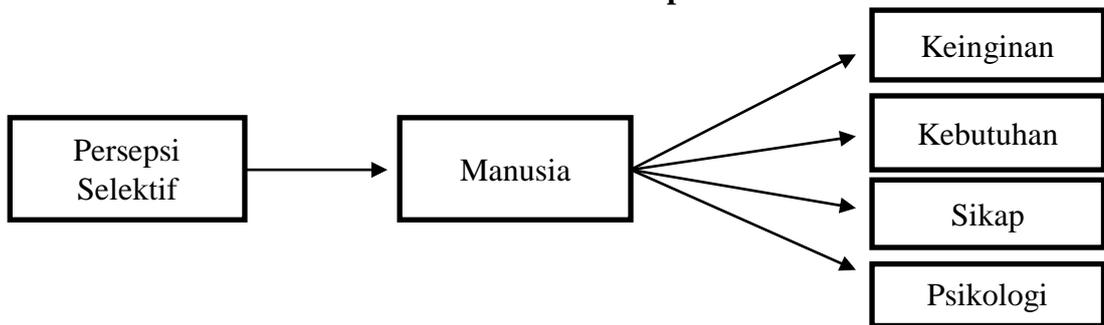
1. Persepsi Selektif (dalam, Warner J. Severin (2011:83-95) merupakan istilah yang diaplikasikan pada kecendrungan persepsi manusia yang dipengaruhi oleh keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap, dan faktor-faktor psikologi lainnya. Persepsi selektif mempunyai peranan penting didalam komunikasi seseorang. Persepsi selektif berarti bahwa orang yang berbeda dapat mengapai pesan yang sama dengan cara berdeda.

2. Teori Skema satu konsep barangkali menambah pengetahuan kita tentang bagaimana seseorang memproses informasi dari komunikasi massa adalah pemikiran tentang skema. Walaupun para sarjana tidak memiliki kesepakatan tentang definisi skema (*Schema*). Definisi berikut dapat membantu singkatnya, skema merupakan kognitif yang terdiri pengetahuan yang terorganisir tentang situasi dan individual dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

3. Persepsi Subliminal topik lain yang melibatkan persepsi dan komunikasi massa adalah teknik yang dramatis dan kontroversial yang dikenal sebagai Persepsi Subliminal (*subliminal perception*). Ini adalah pemikiran bahwa seseorang dapat dipengaruhi oleh rangsangan yang tidak mereka sadari. Diantara ketiga persepsi diatas, penulis lebih memilih persepsi selektif, karena dalam teori ini kecenderungan persepsi manusia dipengaruhi oleh keinginan-keinginan, kebutuhan-kebutuhan, sikap-sikap, dan faktor psikologi lainnya.

Keinginan disini yaitu rasa ingin menyaksikan informasi dari program acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV, kebutuhan yaitu kebutuhan Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, sikap yaitu sikap Mahasiswa Fakultas Agama Islam terhadap Program Acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV, dan faktor psikologis lainnya yaitu faktor yang muncul dari dalam diri Mahasiswa Fakultas Agama Islam untuk mempersepsikan.

Gambar 2.1 Teori Persepsi Selektif



Sumber: Warner J. Severin (2011:83-95)

Alasan peneliti menggunakan teori ini sesuai dengan Persepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Terhadap Program Acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV, dan untuk menambah pengalaman penulis tentang bagaimana seseorang memproses informasi dari komunikasi massa tentang pemikiran persepsi manusia. Teori ini sangat sesuai dengan Persepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Terhadap Program Acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Dan untuk menambah pengetahuan mereka untuk mendapatkan informasi-informasi seputar Agama Islam dan fakta tentang Islam.

2. Manajemen Penyiaran

Manajemen menurut Stoner dalam Morrison (2008 : 127-128) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pengelolaan media penyiaran mengharuskan pemilik menjadi kreatif karena pada dasarnya mengelola media sama halnya dengan mengelola manusia.

Pada media penyiaran yang menjadi hal utama selain jika kita dapat mengelola kreativitas manusia agar tetap tumbuh dan berkembang adalah bagaimana teknik yang diterapkan, program yang di sajikan dan pemasaran yang di lakukan. Hal-hal ini lah yang juga turut menjadi pilar dalam kesuksesan media.

Mengelola media penyiaran berbeda dengan mengelola perusahaan, karna bukan hanya mampu memuaskan sipemegang saham dalam hal keuntungan tetapi juga harus memenuhi kepentingan konsumen dalam hal ini yang menjadi konsumennya adalah audience dan pengiklan. Media penyiaran pada dasarnya harus mampu melaksanakan fungsi, yaitu sebagai media iklan, media hiburan, media informasi dan media pelayanan secara sekaligus memenuhi kepentingan pemasang iklan, audience serta pemilik dan karyawan yang harus dikelola oleh manajemen. (Morissan, 2009:126).

Pada media penyiaran tanggung jawab manejer umun berada dengan perusahaan umumnya, karena pada manajemen penyiaran manejer umum bertanggung jawab atas keempat fungsi manajemen sekaligus yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan memberikan pengaruh terhadap pengawasan. Keseluruhan fungsi itu akan dipertanggung jawabkan kepada pemilik dan pemegang saham.

Manajemen penyiaran juga mengeluarkan kebijakan dan mewakili stasiun terhadap pihak luar. Di negara berkembang pemimpin tertinggi stasiun televisi biasanya juga merupakan pemegang saham terbesar. Kelebihan dari stasiun yang pemimpin dan pemiliknya satu orang dapat dirasakan ketika proses pengambilan keputusan yang relatif singkat.

a. Program Siaran

Hal yang paling penting untuk membuat audience mengenal suatu stasiun penyiaran adalah program siaran yang dihasilkan oleh stasiun televisi tersebut. Jika audience mengenal baik suatu stasiun penyiaran maka audience memiliki rasa percaya dan ketertarikan sehingga itu akan membuat para pemasang iklan pun berdatangan sehingga membantu finansial perusahaan.

Program berasal dari bahasa Inggris “*program*” yang berarti rencana. Undang-undang penyiaran tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi “siaran” yang mana definisinya adalah rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata program lebih populer dan lebih sering digunakan sementara kata siaran lebih sering digunakan untuk menjelaskan acara (Morissan, 2008 : 199-200).

Program menjadi komoditi yang paling menarik dalam dunia penyiaran sehingga program disajikan dengan beragam jenis dan konsep. Program yang dimiliki stasiun penyiaran yang satu dan yang lainnya terkadang sama, dari sini lah pengelola stasiun siaran harus lebih jeli dan kreatif dalam mengkonsep programnya. Berbagai jenis program dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu program informasi dan program hiburan. Menurut Vanegross (1994) dalam Morissan, (2008: 209).menentukan jenis program berarti menentukan atau memilih daya tarik dari suatu program. Menurut Vane-gross: *The programmers must select the appeal through which the audience will be reached* (programer harus memilih daya tarik yang merupakan cara untuk meraih audience).

3. Berita

a. Pengertian Berita

Berita adalah kejadian yang diulang-ulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar, pernyataan tersebut menyiratkan adanya suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah dan lainnya) atau dalam media suara (radio) dan dalam bentuk suara dan gambar (televisi).

Menurut Ahsadi Siregar dalam Morissan (2008 : 78-79) berita adalah informasi penting dan menarik bagi khalayak, bisa dipahami bahwa suatu informasi itu dikatakan penting. Secara umum yang layak diangkat menjadi berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur :

- a. Kejadian atau peristiwa yang mempunyai kemungkinan akan mempengaruhi kehidupan orang banyak.
- b. Kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi orang banyak
- c. Kejadian atau peristiwa yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru ditemukan
- d. Kejadian atau peristiwa yang dekat dengan pembaca
- e. Kejadian atau peristiwa yang memberikan sentuhan perasaan, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Levy (1986), menyatakan bahwa berita itu efektif, karena kompetisi sumber berita pun semakin tajam. Kebanyakan bukti diperoleh dari hasil eksperimen dan survei menyangkut pengetahuan tentang berita, yang menunjukkan rendahnya daya ingat dan pemahaman, serta hasil penelitian pengetahuan dan masalah yang terkandung didalam berita.

b. Fungsi Berita

Menurut pengertian berita diatas bisa kita bahwa berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi terbaru untuk khalayak. Berita sangat penting dan harus segera di siarkan, bila memungkinkan bersamaan dengan terjadinya peristiwa tersebut. Ini karena TV akan selalu memberikan berita yang aktual untuk mendapat kepercayaan dari pemirsanya, dan pemirsapun akan menyimak saluran televisi tersebut untuk mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Televisi mempunyai manfaat dan unsur positif bagi pemirsanya, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Manfaat yang bersifat kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau informasi dan keterampilan, acara-acara yang bersifat kognitif diantaranya berita, wawancara, dialog, manfaat kedua adalah manfaat afektif, yakni yang berkaitan dengan sikap dan emosi, adapun yang manfaat yang bersifat psikomotorik, yaitu yang berkaitan dengan tindakan dan perilaku yang positif. Acara ini bisa kita lihat pada film, sinetron, drama dan acara-acara lainnya.

c. Jenis Berita

Jenis program TV pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian besar yaitu program hiburan (sinetron, film, musik, dan lainnya) dan program informasi. Program informasi di televisi, memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap suatu hal.

Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak, dengan demikian program informasi tidak hanya selalu program berita dimana presenter atau penyiar membacakan berita tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk juga dokumenter, seperti cerita mengenai suatu tempat kehidupan, atau sejarah.

Menurut Abdul Chaedar dalam Morissan (2008 :81-85) berita yang dimuat pada setiap surat kabar lazim dibedakan atas, berita langsung (*straight news*), berita ringan (*soft new*), dan berita kisah atau fitur (*feature*) yaitu:

1. Berita langsung (*straight new*)

Berita langsung adalah berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh pembaca. Prinsip penulisannya adalah seperti piramid terbalik, maksudnya unsur-unsur yang penting dituliskan pada bagian pembukaan atau teras berita, unsur penting pada sebuah berita langsung karena adanya unsur keaktualan. Artinya berita itu masih hangat terjadi, peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak lagi bernilai untuk ditulis berita langsung, tetapi bila ada unsur kuat lain bisa ditulis sebagai berita ringan atau berita kisah.

2. Berita ringan (*soft new*)

Kalau berita langsung adanya unsur keaktualan maka berita ringan tidak memerlukan unsur itu, tetapi mementingkan unsur manusia dari peristiwa itu, jadi kalau sebuah peristiwa sudah dituliskan sebagai berita langsung, maka masih dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan asal memasukan unsur-unsur manusiawi didalamnya. Yang utama dan yang ditonjolkan bukan unsur penting dari peristiwa itu melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terikat dengan keaktualan

3. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah atau fitur (*feature*) adalah tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambah pengetahuan. Berita kisah ini tidak terikat dengan aktualitasnya, karena nilai utamanya adalah pada unsur kemanusiawi, jadi berita kisah ini dapat dituliskan dari peristiwa masa lalu atau yang sudah terjadi.

4. Religi

a. Pengertian Religi

Secara bahasa, kata religi adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Mubarak, 2003:45-50). Menurut Gazalba (Rohilah, 2010), bahwa religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Religi adalah

kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.

Terdapat dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. (Darajat, 1989).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi Religi

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock (Ancok dan Suroso, 2008) religi (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik keagamaan (*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut.

- a. Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga,

neraka, takdir, dan lain-lain (Djarir, 2005). Ancok dan Surosa (2008) menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

- 1) Keyakinan tentang Allah
- 2) Keyakinan tentang malaikat Allah
- 3) Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
- 4) Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
- 5) Keyakinan tentang hari akhir
- 6) Keyakina tentang qadha dan qadar Allah
- 7) Keyakinan tentang syurga dan neraka

b. Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya (Ancok dan Suroso, 2008).

Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
- 2) Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
- 3) Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
- 4) Melaksanakan haji dan umrah
- 5) Membaca Al-Quran
- 6) Membaca doa dan dzikir
- 7) Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

c. Rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Menurut Ancok (Syachraeni, 2010), dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Perasaan dekat dengan Allah
- 2) Perasaan doa-doanya terkabul
- 3) Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
- 4) Perasaan bertawakal kepada Allah
- 5) Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
- 6) Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al- Quran
- 7) Perasaan bersyukur kepada Allah
- 8) Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Ancok dan Suroso (2008) mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah :

- a) Pengetahuan tentang isi Al-Quran

- b) Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
 - c) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
 - d) Pengetahuan tentang sejarah Islam
 - e) Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.
- e. Konsekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2008). Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut Ancok (Syachraeni, 2010), dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah :

- a) Suka menolong
- b) Suka bekerjasama
- c) Suka menyumbangkan sebagian harta
- d) Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
- e) Berperilaku adil
- f) Berperilaku jujur
- g) Suka memaafkan
- h) Menjaga lingkungan hidup
- i) Menjaga amanah

j) Tidak berjudi, menipu, dan korupsi

k) Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religi terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai- nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman- pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (*experience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (*effect*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religi

Secara umum religi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan pembawaan, sedangkan faktor eksternal faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri individu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Yusuf, 2007).

d. Faktor Internal

Thouless (Marsal dalam Sudrajat, 2010) menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman dan kebutuhan. Faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman- pengalaman mengenai keindahan, konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan. Sedangkan faktor kebutuhan berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan

keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

e. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi religi seseorang meliputi

1) Lingkungan keluarga

Glock and Stark (Sudrajat, 2010) menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud (Boeree dalam Sudrajat, 2010) melalui konsep *father imege* menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhlak yang baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dan siswa, serta hubungan antarsiswa.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi sosial dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Thouless (Marsal dalam Sudrajat, 2010) berpendapat bahwa tradisi-tradisi sosial yang

berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas religi seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitarnya.

d. Makna Pergeseran Nilai-nilai Religi

Pengertian pergeseran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peralihan, perpindahan (Depdikbut,2007:361). Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup seseorang.

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Depdikbut,2007:783). Nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Religi atau religi adalah lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati", riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, "*du Coeur*" dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya,1982:11).

Dari ketiga pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa pergeseran nilai-nilai religi adalah berubahnya pandangan manusia terhadap apa yang diyakini

secara sedikit demi sedikit yang dipengaruhi oleh perkara lain sehingga terjadinya perubahan pandangan manusia.

B. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Sesuai dengan judul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Terhadap Program Acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Persepsi

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

2. Berita Islami Masa Kini

Berita Islami Masa Kini adalah sebuah program acara yang edukatif dan mendidik, penayangan seputar bab-bab akidah hukum dalam hal-hal lain seputar islam dirangkai menarik kedalam sebuah wacana yang memberikan pemahaman kepada masyarakat seputar fakta tentang Islam, termasuk membongkar mitos yang selama ini menjadi teka-teki dan rahasia.

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di Universitas, Institut, maupun Akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan, ekspektasi dan tanggung jawab yang emban oleh mahasiswa begitu besar.

4. Fakultas Agama Islam

Sebelum berubah nama menjadi Fakultas Agama Islam (FAI) UIR Pekanbaru, fakultas ini dahulu bernama Fakultas Ushuluddin, adalah fakultas tertua dan satu-satunya fakultas agama di antara tujuh fakultas yang ada di lingkungan UIR Pekanbaru, Fakultas Ushuluddin UIR Pekanbaru, sebagai cikal bakal munculnya Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru, secara resmi didirikan pada tanggal 17 Mei 1969. Pada tahun 1977 dibuka Program sarjana muda lengkap dengan Jurusan Dakwah dan pada tahun 1987/1988 mulai dibuka program sarjana lengkap dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti

melakukan langkah kajian terhadap hasil penelitian berupa tesis dan jurnal-jurnal.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema yang diangkat peneliti yakni sebagai berikut:

Kajian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Maria Ewalde Hebertha (2006), Prodi Komunikasi APMD	Persepsi anak terhadap pesan dalam film spongebob square pant (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Persepsi Anak Terhadap Perkembangan Pola Pikir dan Perkembangan Anak di SD KanisiusBaciro, Yogyakarta).	perbedaanya terletak pada objek dan subjeknya. Maria Ewalde Hebertha Nube menggunakan anak – anak sebagai subjeknya dan pesan dalam filmm Spongebob sebagai objeknya, sedangkan peneliti subjeknya mahasiswa, dan persepsi terhadap program acara Berita Islam Masa Kini sebagai objeknya.	menggunakan 14 pendekatan yang sama yaitu pendekatan deskriptif kualitatif	pesan yang terkandung dalam film tersebut mampu mempengaruhi perkembangan pola pikir dan perilaku anak, sehingga anak belajar merubah dan membentuk pola pikir serta membentuk perilaku yang semula tidak tahu menjadi jelas.

2.	Dian Kuntowijoyo (2010) Universitas Admajaya	Persepsi Khalayak Terhadap Program Acara Target dan Strategi di Televisi (Studi Kasus Tentang Persepsi Pecinta Airsoftgun Terhadap Program Antara Target dan Strategi di Televisi).	Terletak pada pengumpulan data, pengumpulan datanya menggunakan questioner dan observasi, sedangkan penulis pengumpulan datanya menggunakan wawancara (interview), observasi, studi dokumentasi	sama-sama meneliti tentang persepsi dan fokus untuk mengetahui positif dan negatif persepsi obyek terhadap subyeknya.	untuk mengetahui positif dan negatif persepsi pecinta airsoftgun terhadap acara target dan strategi di televisi.
3.	Nirinta Kinanti Agminanda (2009) Universitas Brawijaya Malang	Persepsi audiens tentang <i>Talksow kick</i> Andi (Studi Deskriptif pada mahasiswa Universitas Brawijaya Malang terhadap <i>Talksow kick</i> Andi	Perbedaan terletak pada Objeknya, Nirinta Kinanti Agminanda <i>Talksow kick</i> andi sedangkan penulis Berita Islam Masa Kini sebagai Objeknya.	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dalam pengambilan sumber yaitu sama- sama dari media Televisi	Untuk mengetahui Persepsi Audiens terhadap <i>Talksow kick</i> Andi